

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN TEKNIK MAKE A MATCH BAGI SISWA KELAS IX - E SMP NEGERI 1 TENGGARONG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IX E pada mata pelajaran Sejarah melalui Teknik Make a Match. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dan guru pada khususnya serta sekolah pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket untuk mendapatkan data yang berupa data hasil pengisian kuesioner aktivitas belajar siswa, data tes dan data dari catatan harian peneliti. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan siklus berikutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari data aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan siswa yang mendengarkan dari 87 % menjadi 100 % pada siklus II, siswa yang mencatat dari 68 % menjadi 92 % pada siklus II, siswa yang bertanya dari 32 % menjadi 57 % pada siklus II, siswa yang menjawab dari 38% menjadi 54% pada siklus II, siswa yang menanggapi dari 54 % menjadi 84 % pada siklus II. Pembelajaran Sejarah dengan teknik Make a Match mendapat tanggapan positif dari siswa, hal ini ditunjukkan dari data hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa 55% siswa menyatakan sangat setuju terhadap pembelajaran sejarah dengan teknik Make a Match 33% menyatakan setuju dan hanya 12% siswa yang menyatakan tidak setuju terhadap pembelajaran sejarah dengan teknik Make a Match.

Kata kunci : Peningkatan aktivitas, Sejarah, Teknik *Make a Match*.

Bejo Sutirno adalah guru SMP negeri 1 Tenggarong

Latar Belakang

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas siswa. Dengan aktivitas yang tinggi dari siswa akan terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru, serta menumbuhkan motivasi yang tinggi dari siswa untuk lebih mengetahui substansi proses pembelajaran. Melalui interaksi yang positif ini akan terjadi transfer pengetahuan dan asah ketrampilan sehingga akan bermuara secara langsung kepada hasil belajar.

Dalam pembelajaran sejarah selama ini aktivitas siswa masih rendah, hal ini terbukti jumlah siswa yang bertanya pada setiap tatap muka sekitar 22%, jumlah siswa yang menjawab pertanyaan guru 24%, siswa yang mendengarkan secara penuh 81%, jumlah siswa yang membuat catatan secara baik 81%, jumlah siswa yang menanggapi pertanyaan 27%. Pembelajaran sejarah selama ini terasa membosankan bagi siswa, hal ini tercermin dalam setiap tatap muka dijumpai siswa yang berbicara sendiri 11%, melamun 16%, mengantuk 6%, keluar masuk kelas 9%. Kondisi tersebut di atas disebabkan oleh pembelajaran sejarah bersifat hafalan, guru hanya

memberikan fakta-fakta kering dan semu, mengulang hal-hal yang sama sejak SD sampai sekolah lanjutan bahkan perguruan tinggi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dikembangkan metode pembelajaran yang mampu mengundang aktivitas siswa dalam pembelajaran dan mengubah pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan bagi siswa. Salah satu metode yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut adalah metode pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Make a Match*.

Metode ini mempunyai kelebihan :

1. Menumbuhkan rasa senang
2. Memungkinkan para siswa untuk berinteraksi
3. Meningkatkan rasa saling percaya
4. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang alain yang dirasakan baik
5. Meningkatkan kegemaran berteman.

Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Make a Match*

Pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Keuntungan jangka panjang dari pembelajaran ini adalah :

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial dan komitmen.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
7. Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
11. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas social, agama dan orientasi tugas. (Nurhadi, 2004 : 116).

Berdasarkan beberapa asumsi, banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa.
2. Mengisi botol dengan pengetahuan.
3. Mengkotak-kotakan siswa
4. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigam lama tersebut. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut :

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.
4. Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Salah satu teknik dalam pembelajaran *Cooperative Learning* adalah teknik *Make a Match*. Teknik belajar *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Menurut Anita Lie (2004 : 55) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik ini bisa digunakan dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning Teknik Make a Match* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
4. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Pertama tidak berbeda dengan di jenjang sekolah yang lain seperti Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Atas, yakni lebih didominasi dengan hafalan sehingga memerlukan daya ingat yang cukup untuk menguasai materi pelajaran ini.

Agar daya ingat siswa memiliki ketahanan yang lama maka mestinya beberapa indra harus dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya pendengaran tetapi dengan beraktivitas akan lebih memberikan makna dan daya ingat yang lebih kepada siswa. Selama ini aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran masih relatif rendah, banyak siswa yang pasif, guru mencoba untuk memberikan pertanyaan namun yang mau dan mampu menjawab hanya sebagian kecil sekitar 25% atau bahkan hanya siswa-siswa tertentu yang memang telah memiliki prestasi di kelas IX SMP Negeri 1 Tenggara.

Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan hanya sekitar 23% meskipun guru sudah mencoba memberi waktu, memancing siswa bahkan ada sebagian yang malah ramai sendiri sekitar 11%, melamun 16%, mengantuk 6% dan keluar masuk kelas sekitar 9%. Sementara siswa yang mendengarkan secara penuh sekitar 81%, yang mencatat secara baik 81% dan

siswa yang menanggapi sekitar 27%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Aktivitas siswa dalam kondisi awal

	Aktivitas siswa				
	Mendengarkan	Menulis	Bertanya	Menjawab	Menanggapi
Jml	30	30	8	9	10
%	81%	81%	22%	24%	27%

Deskripsi Siklus I

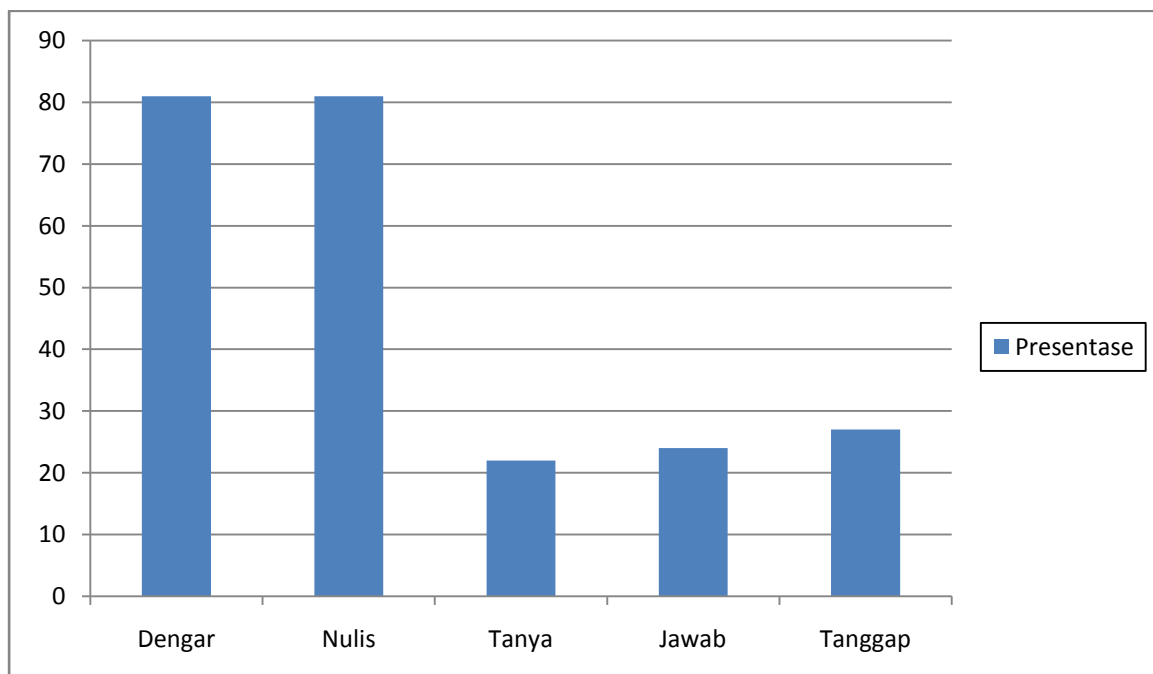
Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 2 September 2010, dengan bahan kajian Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan pada masing-masing tahapan siklus I antara lain sebagai berikut :

Perencanaan

Langkah-langkah kegiatan dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan bahan / materi, media pembelajaran, absensi dan lainnya;
- 2) Membuat kartu yang berisi konsep / topik (kartu soal dan kartu jawaban);
- 3) Menyiapkan hadiah bagi siswa yang tercepat dan benar serta sanksi bagi siswa yang tidak mendapat / salah pasangan;
- 4) Membuat lembar pengamatan.

Grafik 1 : Aktivitas siswa pada kondisi awal



Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah mengacu pada metode pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Teknik *Make a Match*. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini :

Tabel 2 : Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Guru	Siswa
1.	Melakukan presensi	• Mendengarkan, bertanya
2.	Apersepsi dan motivasi dengan menyanyi lagu "Hari Kemerdekaan", memberi contoh perjuangan yang dilakukan dalam menuju proklamasi kemerdekaan.	• Memperhatikan, bertanya, menyanyi
3.	Memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran dengan teknik <i>Make a Match</i> .	• Memperhatikan, bertanya
4.	Menyediakan kartu	• Mengambil kartu
5.	Memberi perintah untuk memahami kartu	• Membaca, bertanya
6.	Memberi perintah untuk mencari pasangan.	• Mencari pasangan
7.	Memantau, mengamati, memfasilitasi kegiatan siswa dalam mencari pasangan.	• Berinteraksi, mencari, mencocokkan pasangan
8.	Mencatat siswa yang tercepat mendapat pasangan.	• - sda -
9.	Memberi perintah kembali ke tempat duduk.	• Kembali ke tempat duduk
10.	Membaca soal / jawaban yang tertera dalam kartu soal dan membahas.	• Memperhatikan, bertanya
11.	Memberikan hadiah kepada siswa yang tercepat dan benar mendapat pasangan.	• Maju ke depan, tepuk tangan, bernyanyi.
12.	Memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat, salah atau tidak mendapat pasangan. Mendorong siswa untuk menyimpulkan hasil belajar.	• Memperhatikan
13.	Memantau, memfasilitasi siswa dalam berinteraksi membuat simpulan.	• Menyusun simpulan
14.	Membimbing siswa mereview hasil belajar dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan teman dan guru.	• - sda -
15.	Menutup pembelajaran.	• Mereview hasil belajar
16.		• Memperhatikan

Observasi

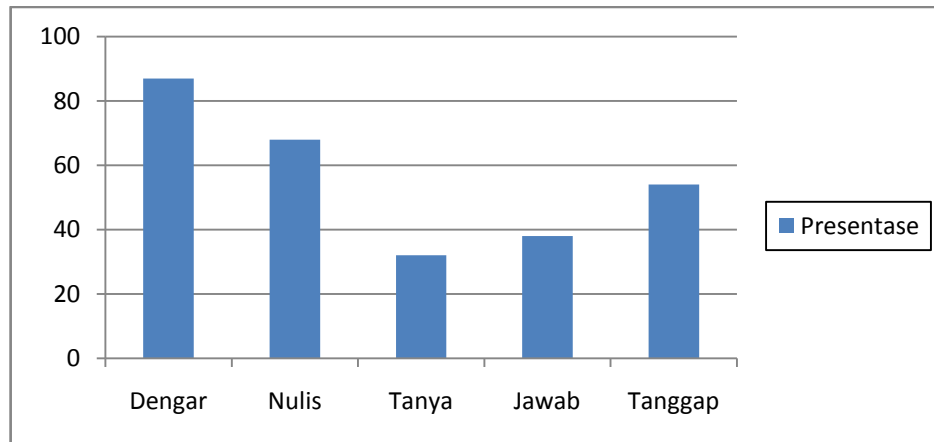
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka aktivitas siswa yang berjumlah 37 siswa dalam pembelajaran dengan teknik *Make a Match* sebagai berikut :

Tabel 3 : Aktivitas siswa positif dalam siklus I

	Aktivitas siswa				
	Mendengarkan	Menulis	Bertanya	Menjawab	Menanggapi
Jml	32	25	12	14	20
%	87%	68%	32%	38%	54%

Apabila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut :

Gambar 3 : Diagram batang aktivitas siswa siklus I



Data di atas menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam mendengarkan namun hanya sedikit dibandingkan dengan kondisi awal yakni semula 81% menjadi 87%, sehingga hanya meningkat 6%. Aktivitas siswa dalam bertanya maupun menjawab masih relative kecil, hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan penerapan metode / teknik *Make a Match* ini. Banyak siswa yang justru terlibat dalam bermain mencari pasangannya dan mencoba memahami isi kartu secara baik, mendiskusikannya dengan teman lainnya. Tetapi setelah kembali di tempat duduk, atau di kelas mereka belum berani untuk bertanya secara bebas atau menjawab pertanyaan guru.

Yang menulis relatif banyak yakni 25 siswa, memang tidak semuanya menulis karena siswa merasa telah paham terhadap materi yang dibahas. Siswa telah membaca materi ini sebelumnya, dan membaca kembali pada kartu dan diulangi lagi pada pembahasan oleh guru, sehingga sebagian siswa tidak lagi mencatat / menulisnya. Sedangkan yang menanggapi relative kecil, namun setidaknya lebih besar daripada yang bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Berdasarkan pengamatan peneliti, ini disebabkan karena di dalam menanggapi siswa lebih leluasa memberikan ulasan, tidak terpaku pada benar atau salah tetapi menurut pendapat siswa sendiri sehingga siswa tidak merasa takut salah. Berdasarkan pengamatan peneliti maka dari 37 siswa maka yang pada kondisi awal terdapat beberapa siswa yang mengantuk, melamun, keluar masuk kelas, berbicara sendiri (ramai), maka pada tindakan siklus I terjadi peningkatan sebagai berikut :

Tabel 4 : Aktivitas siswa negatif siklus I

	Aktivitas siswa			
	Mengantuk	Melamun	Bicara sendiri	Keluar masuk kelas
Jml	-	1	2	2

Setelah diberi tindakan pada siklus I tidak ada siswa yang mengantuk karena dinamika yang ada pada teknik yang diterapkan membuat siswa tidak mengantuk. Masih terdapat siswa yang keluar masuk kelas / cuek serta berbicara sendiri karena ada siswa yang merasa mata pelajaran ini kurang penting dan malas membaca maupun menghafal.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pemberian tindakan selesai untuk mengadakan evaluasi atas pemberian tindakan. Setelah dilakukan pada siklus I ini terdapat beberapa kelemahan, kekurangan antara lain :

- 1) Pada saat mencari pasangan jawaban masih terlihat ramai dan tidak semua siswa aktif ambil bagian;
- 2) Beberapa siswa masih ada yang mencari jawaban di dalam buku pelajaran atau bertanya kepada temannya;
- 3) Masih ada siswa yang belum berhasil mendapatkan pasangan jawaban dan mendapat jawaban tetapi jawabannya salah;
- 4) Masih ada siswa yang merasa canggung / malu bila mendapatkan pasangan lawan jenisnya.

Kelebihannya :

- 1) Siswa dinamis, terjadi upaya untuk membaca materi pelajaran sebelumnya, sehingga setidaknya siswa mengalami pengulangan dalam pemahaman terhadap materi;
- 2) Tidak terjadi kejenuhan, tidak ada yang mengantuk.

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 18 November 2010. Jarak antara siklus I dan siklus II jeda satu bulan yakni bulan Oktober oleh karena bulan tersebut dipergunakan peneliti untuk mempersiapkan dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan hasil refleksi siklus I. Dalam jeda tersebut peneliti mencoba memberi pengertian kepada siswa tentang metode-metode pembelajaran, sekaligus untuk membiasakan siswa dengan metode yang tidak konvensional. Kompetensi dasar yang diangkat adalah Peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia Pasca Pengakuan Kedaulatan.

Tabel 5 : Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Guru	Siswa
1.	Melakukan presensi	• Mendengarkan, bertanya
2.	Apersepsi dan motivasi dengan menyanyi lagu "Maju Tak Gentar".	• Memperhatikan, bertanya, menyanyi • Memperhatikan, bertanya
3.	Memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran dengan teknik <i>Make a Match</i> .	• Membaca
4.	Memberi kesempatan siswa untuk membaca kembali secara cepat tentang pokok bahasan yang telah ditugaskan pada pada pertemuan	

<p>sebelumnya.</p> <p>5. Menyediakan kartu</p> <p>6. Memberi perintah untuk memahami kartu.</p> <p>7. Memberi perintah untuk mencari pasangan.</p> <p>8. Memantau, mengamati, memfasilitasi kegiatan siswa dalam mencari pasangan.</p> <p>9. Mencatat siswa yang tercepat mendapat pasangan. Memberi perintah kembali ke tempat duduk.</p> <p>10. Membaca soal / jawaban yang tertera dalam kartu</p> <p>11. soal dan membahas. Memberikan hadiah kepada siswa yang tercepat dan benar mendapat pasangan.</p> <p>12. Memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat, salah atau tidak mendapat pasangan.</p> <p>13. Mendorong siswa untuk menyimpulkan hasil belajar.</p> <p>14. Memantau, memfasilitasi siswa dalam berinteraksi membuat simpulan.</p> <p>15. Membimbing siswa mereview hasil belajar dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan teman dan guru.</p> <p>16. Menutup pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil kartu • Membaca, bertanya • Mencari pasangan • Berinteraksi, mencari, mencocokkan pasangan • - sda - • Kembali ke tempat duduk • Memperhatikan, bertanya • Maju ke depan, tepuk tangan, bernyanyi • Memperhatikan • Menyusun simpulan • - sda - • Mereview hasil belajar • Memperhatikan
---	--

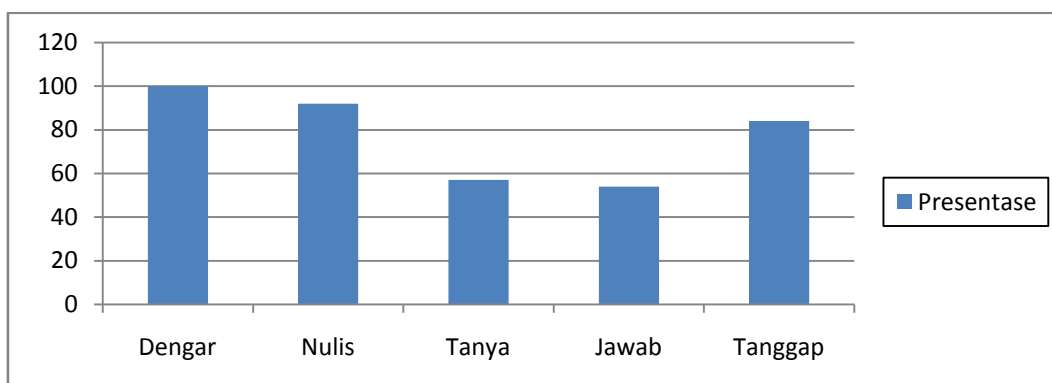
Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 6 : Aktivitas siswa dalam Siklus II

	Aktivitas Siswa				
	Mendengarkan	Menulis	Bertanya	Menjawab	Menanggapi
Jml	37	34	21	20	31
%	100%	92%	57%	54%	84%

Gambar 4 : Diagram batang aktivitas siswa Siklus II



Dari data serta diagram dapat dilihat bahwa setelah diberi tindakan kedua ini seluruh siswa mendengarkan dengan baik dalam proses pembelajaran, baik pada saat guru member penjelasan dan perintah maupun siswa lain / temannya member penjelasan, bertanya, menanggapi.

Prosentase yang besar berikutnya adalah aktivitas siswa dalam menulis, 92% siswa menulis hal-hal yang menurut siswa perlu dicatat, perlu diingat sehingga aktivitas ini membantu siswa untuk lebih mengingat apa yang sudah dibaca, didiskusikan dan dibahas dalam kelas.

Kemauan siswa menanggapi lebih besar prosentasenya daripada menjawab maupun bertanya, halini oleh karena menanggapi merupakan cara siswa untuk member komentar pada statemen yang ada. Format ini memberi kebebasan kepada siswa untuk berpendapat, sedangkan aktivitas menjawab bagi siswa memiliki ruang yang lebih sempit karena harus tepat dengan kalimat / maksud pertanyaan yang disampaikan.

Selanjutnya aktivitas siswa yang negatif setelah diberikan tindakan pada siklus II mengalami penurunan sehingga tidak ada lagi siswa yang mengantuk maupun melamun. Dan tinggal 1 siswa yang ramai sendiri serta keluar masuk kelas. Lebih jelasnya sebagai berikut :

Tabel 7 : Aktivitas siswa negatif Siklus II

	Aktivitas siswa			
	Mengantuk	Melamun	Bicara sendiri	Keluar masuk kelas
Jml	-	-	1	1

Refleksi

Masih terdapat kelemahan dalam pemberian tindakan siklus II yakni belum meratanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan antar siklus

Dari data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan aktivitas siswa sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus I maupun setelah diberi tindakan pada siklus II. Secara jelas dapat dilihat dalam table maupun gambar berikut ini :

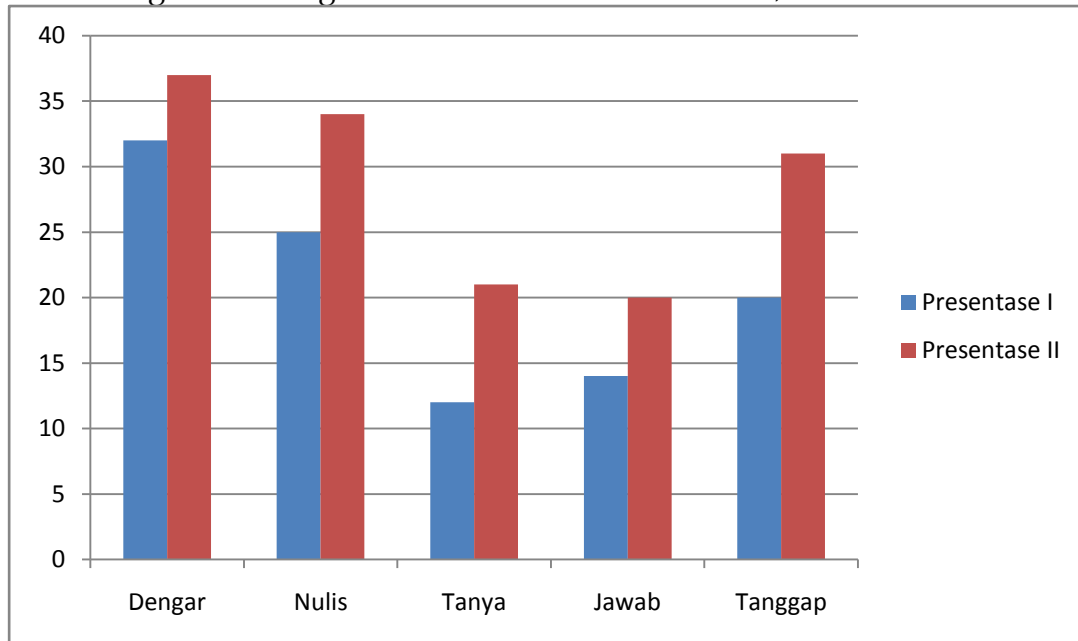
Tabel 8 : Aktivitas siswa siklus I dan siklus II

	Aktivitas siswa									
	Mendengarkan		Menulis		Bertanya		Menjawab		Menanggapi	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
Jml	32	37	25	34	12	21	14	20	20	31
%	87%	100%	68%	92%	32%	57%	38%	54%	54%	84%

Apabila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut :

Gambar 5 : Diagram batang aktivitas siswa kondisi awal, siklus I dan siklus II. Hal ini karena siswa merasa telah menguasai materi pelajaran dengan beberapa pengulangan, membaca sebelumnya, membaca dalam kartu dan mengikuti pembahasan, sehingga mereka tidak lagi mencatatnya. Tetapi pada siklus II guru member kiat-kiat dalam mengingat, menghafal materi itu sehingga terjadi peningkatan lagi siswa yang menulis.

Gambar 5 : Diagram batang aktivitas siswa kondisi awal, siklus I dan siklus II



Data di atas menunjukkan bahwa semua item aktivitas siswa meningkat dari kondisi awal, siklus I dibandingkan siklus II. Dari 37 siswa yang ada maka setelah diberi tindakan siklus I yang mendengarkan sebanyak 32 siswa atau 87% dan meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus II yakni sebanyak 37 siswa atau seluruhnya secara total amau mendengarkan baik dalam proses pembelajaran saat guru member penjelasan maupun pada saat teman lain mencari, menjelaskan isis kartu yang dimilikinya.

Demikian juga siswa yang menulis meningkat dari 68% menjadi 92% siswa yang menulis, mencatat karena guru memberikan motivasi dan tambahan wawasan agar siswa lebih mengingat. Peningkatannya relatif tinggi yakni 24%. Namun apabila dilihat pada kondisi awal, dibandingkan siklus I maka aktivitas menulis siswa menurun dari 82% menjadi 68%. Hal ini karena siswa merasa telah menguasai materi pelajaran dengan beberapa pengulangan, membaca sebelumnya, membaca dalam kartu dan mengikuti pembahasan, sehingga mereka tidak lagi mencatatnya. Tetapi pada siklus II guru member kiat-kiat dalam mengingat, menghafal materi itu sehingga terjadi peningkatan lagi siswa yang menulis.

Selanjutnya aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab dan menanggapi juga cukup bagus, dibandingkan kondisi awal peningkatannya antara 25% sampai 30%. Kondisi

ini disebabkan karena siswa mulai merasa senang dengan materi pelajaran, selain ada unsur permainannya, dinamika dengan teman-teman lain, adanya kebebasan yang diberikan guru mendorong siswa untuk tidak takut dan tidak malu lagi dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi.

Dengan kata lain penerapan metode ini lebih memberikan dinamika yang akhirnya member rasa senang bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran materi sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran sejarah dengan metode *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini tampak pada peningkatan aktivitas dalam bertanya, menjawab, menanggapi, mendengarkan maupun menulis sekitar 25 % sampai dengan 30% dari kondisi awal, setelah diberi tindakan pada siklus I maupun siklus II.
2. Pembelajaran sejarah dengan metode *Cooperative Learning* teknik *Make a Match* dapat meningkatkan rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya siswa yang mengantuk maupun melamun dalam proses pembelajaran, serta berkurangnya siswa yang berbicara sendiri dan keluar masuk kelas tinggal satu siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru hendaknya memperhatikan faktor psikologi siswa, sehingga mampu menumbuhkan semangat dan keberanian siswa mengemukakan pendapat.
2. Guru harus mampu menyusun scenario pembelajaran yang kreatif, sehingga tidak merasa bosan dan terbebani dengan tugas yang diberikan.
3. Sekolah hendaknya menambah fasilitas penunjang seperti tape yang dapat dibawa ke kelas, kertas manila dan pewarna.
4. Siswa harus meningkatkan sikap gemar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie, 2004, *Cooperative Learning*, Mempraktekkan *Cooperative Learning* di Ruang-Ruang Kelas, Jakarta, PT Grasindo.

Dimiyati, 2006, *Belajar dan Mengajar*, Rineka Cipta

Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta, PT. Grasindo.

Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.

- Sardiman AM, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- W. Gulo, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Grasindo.
- Suwarsih, 1994, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sukardi, D, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rieneka.
- Swardiman, P, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II : Yogyakarta.
- Winkel WS, 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada.